



MANAJEMEN PEMBELAJARAN INDIVIDUAL PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Melky Sedek^{1*}, Piter Joko Nugroho², Teti Berliani³
^{1,2,3}Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia.

Info Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Artikel:</p> <p>Diterima: 2 Juli 2024. Direvisi: 29 Agustus 2024 Disetujui: 2 Oktober 2024</p> <p>Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Pembelajaran Individual, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus, SLB Melati Ceria, Palangka Raya.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran individual peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Melati Ceria Palangka Raya, yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan kendala. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan sumber data terdiri atas Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Pembimbing Khusus, dan Orang Tua Siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi dan <i>member check</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran individual peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Melati Ceria Palangka Raya terlaksana dengan baik, mencerminkan praktik pendidikan luar biasa yang sistematis, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan individu siswa, dan berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus.</p>
<p>Korespondensi:</p> <p>Melky Sedek* Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia.</p> <p>E-mail: melkys700@gmail.com</p>	<p>Abstract</p> <p>This research aims to describe the individual learning management of students with special needs at Sekolah Luar Biasa (SLB) Melati Ceria Palangka Raya, which includes aspects of planning, organizing, implementing, and evaluating, as well as supporting factors and constraints. The approach used in this research is qualitative, with data sources consisting of the principal, deputy principal, special mentor teacher, and parents of students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation and then analyzed through the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing. To ensure data validity, triangulation and member check techniques were used. The results showed that the management of individualized learning for students with special needs in SLB Melati Ceria Palangka Raya is well implemented, reflects the practice of special education that is systematic, adaptive, and centered on the individual needs of students, and has a positive impact on increasing the learning motivation of students with special needs.</p>



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental yang dijamin oleh konstitusi Indonesia. Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Penegasan ini menunjukkan bahwa hak atas pendidikan

berlaku universal tanpa memandang latar belakang atau kondisi individu, termasuk bagi anak penyandang disabilitas. Hal ini juga diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang secara eksplisit mencantumkan hak-hak mereka, termasuk hak atas pendidikan yang bermutu di semua jenjang dan jenis fasilitas pendidikan.

Pramartha (2015) menjelaskan bahwa sistem pendidikan Indonesia mencakup pendidikan khusus, yang salah satu bentuk implementasinya adalah Pendidikan Luar Biasa (PLB). PLB menyediakan program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik siswa penyandang disabilitas (Rizky, 2014). Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa, PLB didefinisikan sebagai pendidikan khusus yang diselenggarakan bagi peserta didik dengan kelainan fisik dan/atau mental. Salah satu bentuk institusi pendidikan khusus ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB), yang dirancang untuk memberikan pendidikan dan pengembangan potensi bagi anak berkebutuhan khusus dengan satu jenis keterbatasan tertentu (Wardhani, 2012).

Di Indonesia, SLB memainkan peran signifikan dalam mendukung pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Banyak SLB telah menerapkan kurikulum nasional yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa (Erawati, 2016). Namun demikian, penyelenggaraan pendidikan ini masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya sumber daya manusia yang terlatih, serta keterbatasan dana. Mudjito (dalam Sari et al., 2024) menekankan bahwa masih banyak ABK di Indonesia yang belum mendapatkan hak pendidikan sesuai kebutuhan mereka. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk memastikan bahwa pendidikan bagi ABK dapat berjalan secara optimal dan inklusif.

Salah satu SLB yang berhasil dalam menyelenggarakan pendidikan bagi ABK adalah SLB Melati Ceria Palangka Raya. SLB ini di bawah naungan Yayasan Pendidikan Melati Ceria (YPMC), yang melayani anak berkebutuhan khusus mulai dari tingkat TK hingga SMP. SLB ini mengimplementasikan pendekatan pembelajaran individual melalui keberadaan guru pembimbing khusus yang bertanggung jawab atas 6–7 siswa. Guru-guru tersebut memberikan perhatian personal terhadap kebutuhan dan perkembangan setiap peserta didik, yang memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Pendekatan pembelajaran individual, sebagaimana dikemukakan oleh Farisia (2017), adalah metode yang berfokus pada kebutuhan unik setiap individu, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai kemampuan dan potensi masing-masing dengan tetap mendapatkan bimbingan dari guru. Penelitian Haryati et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran individual berkontribusi positif terhadap perkembangan akademik dan kemandirian siswa. Selain itu, studi Lestari & Andayani (2020) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran individual terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa karena materi dan pendekatan disesuaikan dengan kondisi anak dalam hal ini adalah tingkat awal kemampuan pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Melati Ceria Palangka Raya, dilihat dari aspek: (1) perencanaan pembelajaran individual peserta didik berkebutuhan khusus, (2) pengorganisasian pembelajaran individual peserta didik berkebutuhan khusus, (3) pelaksanaan pembelajaran individual peserta didik berkebutuhan khusus, (4) evaluasi pembelajaran individual peserta didik berkebutuhan khusus, serta (5) faktor pendukung dan kendala manajemen pembelajaran individual peserta didik berkebutuhan khusus.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena lapangan secara deskriptif dan mendalam. Menurut Creswell (2008), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sentral. Dalam rangka memahami fenomena tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan partisipan penelitian menggunakan pertanyaan yang bersifat umum dan luas untuk menggali informasi secara menyeluruh.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* melibatkan penetapan sumber data berdasarkan pertimbangan bahwa individu tersebut memiliki pengetahuan yang relevan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2019). Sementara itu, teknik *snowball sampling* adalah metode penentuan sampel yang dimulai dari jumlah kecil dan berkembang seiring proses penelitian (Sugiyono, 2014). Dengan menggunakan kedua teknik ini, sumber data dalam penelitian ini ditetapkan, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru Pembimbing Khusus, dan Orang Tua Siswa.

Prosedur pengumpulan data meliputi tiga metode utama: observasi lapangan untuk mencatat fenomena secara langsung, wawancara mendalam dengan narasumber terkait, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan. Analisis data dilakukan berdasarkan kerangka yang dikemukakan oleh Miles et al. (2014), terdiri dari tiga langkah yaitu: *Data Condensation* (proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data), *Data Display* (penyajian data dalam format yang terorganisir untuk mempermudah interpretasi), dan *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan dua teknik verifikasi, yaitu triangulasi dan pengecekan anggota (*member check*). Triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, dan teori untuk memastikan validitas informasi. Sementara itu, pengecekan anggota dilakukan dengan meminta partisipan untuk meninjau kembali data atau interpretasi yang telah dibuat, sehingga memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan perspektif mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Individual Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa perencanaan pembelajaran individual peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Melati Ceria palangka Raya dilakukan melalui serangkaian tahapan sebagai berikut: (1) Mempersiapkan guru-guru sebagai pelaku pelaksana pembelajaran individual dengan memberi informasi dan arahan terkait asesmen penerimaan peserta didik baru; (2) Pada penerimaan peserta didik baru dilakukannya asesmen untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan calon anak didik sehingga pengelompokan kelas dan klasifikasi kekhususan peserta didik dapat sesuai dengan kebutuhan peserta didik; (3) Mempersiapkan instrumen asesmen yang mengacu pada Kurikulum Lovaas (Kurikulum Perkembangan) yang meliputi sasaran awal, menengah, dan lanjutan); (4) Asesmen dilakukan berupa wawancara dengan orang tua siswa dan wawancara singkat dengan peserta didik baru; (5) Selain dilakukannya asesmen, juga dilakukan konseling dengan orang tua siswa untuk mengetahui lebih dalam terkait kondisi fisik maupun motorik siswa serta karakteristik kekhususan siswa; dan (6) Penyusunan perangkat pembelajaran individual (secara garis besar isi RPI memuat objektif jangka pendek, pendekatan, penilaian/catatan) untuk masing-masing siswa yang disesuaikan dengan kekurangan dan kebutuhan siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Roza & Rifma (2020), yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran individual meliputi identifikasi dan asesmen, penyusunan silabus, RPP, dan Program Pembelajaran Individual (PPI). Hasil temuan penelitian ini juga mengonfirmasi pendapat Wijayanti et al. (2018), yang mengemukakan bahwa asesmen adalah proses pengumpulan informasi yang mendalam untuk membuat keputusan yang tepat dalam pendidikan anak. Selain itu, prinsip perencanaan menurut Siagan (dalam Zanah & Sulakasana, 2016), yang menekankan pentingnya perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, juga tercermin dalam praktik yang dilakukan di SLB Melati Ceria Palangka Raya. Dengan adanya perencanaan yang sistematis dan berbasis asesmen komprehensif, program pembelajaran individual di sekolah ini dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan kebutuhan siswa, orang tua, dan sekolah, serta memberikan pembelajaran yang optimal bagi setiap peserta didik.

Pengorganisasian Pembelajaran Individual Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa pengorganisasian pembelajaran individual

untuk peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Melati Ceria Palangka Raya dilakukan melalui beberapa tahapan yang melibatkan koordinasi antara berbagai pihak. Salah satu langkah utama dalam pengorganisasian ini adalah diadakannya rapat antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan orang tua siswa. Rapat ini bertujuan untuk menentukan guru-guru pembimbing yang akan menangani berbagai karakteristik kekhususan peserta didik. Dengan adanya rapat ini, proses pengorganisasian pembelajaran individual menjadi lebih terarah dan terstruktur, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Selain itu, pengorganisasian juga dilakukan dengan cara menunjuk guru sebagai pembimbing dan pelaksana pembelajaran individual, yang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menangani kebutuhan spesifik setiap siswa. Salah satu bentuk pengorganisasian yang lain adalah penyusunan jadwal mengajar yang disesuaikan dengan kondisi waktu siswa dan orang tua, sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara fleksibel dan optimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pernyataan Kemendikbud (2011) yang menyatakan bahwa setiap tenaga pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, baik sebagai guru kelas, guru bidang studi, maupun guru pendamping khusus. Dalam konteks SLB Melati Ceria, pihak yang terlibat dalam manajemen pembelajaran individual ini meliputi Yayasan Pendidikan Melati Ceria, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru-Guru sebagai pelaksana pembelajaran individual. Semua pihak ini bekerja sama untuk memastikan bahwa pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Lebih lanjut, pengorganisasian pembelajaran individual ini juga sejalan dengan pendapat Siagian (dalam Zanah & Sulakasana, 2016), yang menyatakan bahwa pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat bekerja sebagai kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas antara pihak-pihak yang terlibat, pengorganisasian pembelajaran individual di SLB Melati Ceria Palangka Raya dapat berjalan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran individual di sekolah tersebut sudah sesuai dengan teori pengorganisasian, karena memiliki struktur organisasi yang jelas serta pembagian tugas yang tepat berdasarkan tanggung jawab dan wewenang masing-masing pelaku.

Pelaksanaan Pembelajaran Individual Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran individual untuk peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Melati Ceria Palangka Raya dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan terencana. Setiap guru pembimbing khusus melakukan persiapan yang matang, termasuk dalam penyediaan media pembelajaran, alat peraga, dan strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik setiap peserta didik. Rencana Pembelajaran Individual (RPI) menjadi pedoman utama dalam proses pembelajaran, memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan setiap siswa, serta mendukung terciptanya pengalaman belajar yang bermakna dan efektif.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran individual ini berjalan sesuai dengan RPI yang telah disusun sebelumnya. Para guru memulai setiap sesi dengan persiapan yang matang, pemilihan alat peraga yang tepat, dan penerapan pendekatan yang fleksibel untuk menyesuaikan materi dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran yang efektif, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang relevan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, beberapa tantangan tetap muncul dalam pelaksanaannya, terutama terkait dengan ketidakfokusan peserta didik, yang sering disertai dengan gangguan emosional. Gangguan ini menghambat proses belajar, terutama ketika siswa kesulitan mengendalikan perhatian dan emosinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Mularsih (2007) yang mengungkapkan tentang pelaksanaan pembelajaran individual harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Hal ini penting agar materi yang diberikan dapat diterima sesuai kapasitas dan kemampuan mereka, yang berujung pada efektivitas pembelajaran. Studi yang dilakukan Mardiana et al. (2020) juga mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran di SLB, kegiatan diawali dengan doa dan penjelasan mengenai tujuan serta materi yang akan dipelajari. Langkah ini bertujuan mempersiapkan mental siswa dan memberikan

gambaran yang jelas tentang materi yang akan mereka pelajari, menciptakan suasana belajar yang kondusif. Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) sangat vital, terutama dalam mendampingi siswa tunagrahita untuk memahami materi pelajaran. Mengingat kesulitan siswa dalam mempertahankan perhatian dalam jangka waktu lama, GPK perlu memiliki kreativitas tinggi untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan mudah dipahami.

Lebih lanjut, Westra (dalam Fathurrochman, 2017) menyatakan bahwa pelaksanaan adalah serangkaian usaha untuk mewujudkan rencana dan kebijakan yang telah ditetapkan, mencakup penyediaan segala kebutuhan yang diperlukan serta penentuan siapa yang akan melaksanakan dan kapan pelaksanaan tersebut dilakukan. Dalam konteks SLB Melati Ceria, prinsip ini tercermin dalam persiapan yang matang dan pelaksanaan yang sesuai dengan RPI yang telah dirancang. Meskipun berbagai tantangan muncul, pelaksanaan pembelajaran individual tetap dilakukan dengan perhatian penuh terhadap detail dan kesesuaian dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, meskipun terdapat hambatan seperti ketidakfokusan dan gangguan emosional siswa, para guru di SLB Melati Ceria Palangka Raya telah mengembangkan berbagai strategi untuk menghadapinya. Guru-guru melakukan pendekatan personal kepada siswa, memberikan dukungan emosional, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan. Berbagai metode inovatif seperti penggunaan alat peraga menarik, permainan edukatif, dan pendekatan multisensori diterapkan untuk mempertahankan minat dan fokus siswa selama proses pembelajaran. Dedikasi guru-guru dalam menghadapi tantangan ini menunjukkan komitmen mereka untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna, meskipun kendala-kendala tetap ada.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat berbagai tantangan, pelaksanaan pembelajaran individual di SLB Melati Ceria Palangka Raya berjalan dengan baik. Para guru di sekolah ini menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa terhadap kebutuhan peserta didik dan berhasil mengatasi hambatan yang muncul, seperti ketidakfokusan dan gangguan emosional siswa. Pendekatan yang beragam dan kreatif yang diterapkan oleh para guru menjadi kunci keberhasilan dalam memastikan bahwa pembelajaran tetap sesuai dengan RPI yang telah disusun. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran individual ini menggarisbawahi pentingnya fleksibilitas, kreativitas, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan yang ada. Oleh karena itu, pembelajaran individual yang efektif memerlukan komitmen kolektif dari seluruh pihak terkait, mulai dari guru, kepala sekolah, hingga orang tua siswa, serta penyesuaian berkelanjutan terhadap dinamika yang ada di kelas.

Evaluasi Pembelajaran Individual Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa evaluasi pembelajaran individual peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Melati Ceria Palangka Raya dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) evaluasi awal, (2) evaluasi lanjutan, dan (3) evaluasi akhir. Proses evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui kendala atau hambatan selama pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tahap evaluasi awal dilakukan dalam bentuk asesmen, yang berfungsi untuk mengidentifikasi kemampuan, kebutuhan, dan potensi peserta didik. Hasil asesmen ini digunakan sebagai dasar pengelompokan kelas, baik secara klasikal maupun individual. Peserta didik yang belum siap bersosialisasi dengan teman sebaya diarahkan ke kelas individual. Di kelas ini, pembelajaran difokuskan pada pengembangan kemandirian, kemampuan sosial, komunikasi, serta pemahaman terhadap materi pembelajaran. Proses asesmen melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Sebelum pelaksanaan asesmen, tim sekolah menyusun instrumen berupa kuesioner untuk peserta didik dan orang tua, sehingga data yang diperoleh lebih terarah dan akurat. Tahap evaluasi lanjutan dilaksanakan setelah setiap pertemuan pembelajaran. Guru menggunakan "buku kuning" sebagai instrumen untuk mencatat perkembangan belajar peserta didik. Buku ini berisi deskripsi perkembangan peserta didik dalam aspek pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi untuk perbaikan. Selain itu, buku kuning juga menjadi sarana komunikasi antara guru dan orang tua, sehingga orang tua dapat memantau perkembangan anaknya secara berkala dan memberikan dukungan di rumah. Tahap evaluasi akhir dilakukan pada akhir semester dalam bentuk tes tertulis dan

lisan. Hasil evaluasi ini disajikan dalam laporan perkembangan peserta didik, yang menjadi acuan untuk menyusun rencana pembelajaran individual pada semester berikutnya. Proses ini memastikan bahwa evaluasi tidak hanya menjadi penilaian akhir, tetapi juga alat untuk merancang pembelajaran yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.

Temuan penelitian tentang evaluasi pembelajaran individual peserta didik berkebutuhan khusus ini mendukung hasil temuan penelitian Jayanti (2014) bahwa evaluasi pembelajaran individual harus bersifat: (1) menyeluruh, mencakup semua aspek kepribadian siswa meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor, serta seluruh proses dan hasil belajar; (2) berkesinambungan, dilakukan secara bertahap dan terus-menerus untuk mendapatkan gambaran perubahan perilaku peserta didik; dan (3) siklikal, dengan kemajuan yang diukur secara periodik untuk merancang pembelajaran berikutnya. Davies (dalam Kosbandono, 2016) menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis untuk memberikan nilai terhadap berbagai aspek pembelajaran, termasuk tujuan, kegiatan, hasil, dan unjuk kerja. Dalam konteks SLB Melati Ceria Palangka Raya, evaluasi telah dilaksanakan secara sistematis dan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, peserta didik, dan orang tua. Penggunaan instrumen seperti buku kuning dan laporan perkembangan menunjukkan bahwa evaluasi telah dilakukan secara periodik dan terintegrasi, memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan pendekatan evaluasi yang menyeluruh, berkesinambungan, dan melibatkan berbagai pihak, SLB Melati Ceria Palangka Raya telah menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran individual peserta didik berkebutuhan khusus berjalan dengan optimal. Proses ini tidak hanya mendukung perkembangan peserta didik secara holistik, tetapi juga memberikan umpan balik yang konstruktif bagi guru dan orang tua untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.

Faktor Pendukung dan Kendala dalam Manajemen Pembelajaran individual Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Faktor pendukung dalam manajemen pembelajaran individual di SLB Melati Ceria Palangka Raya mencakup berbagai elemen yang mendukung kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Salah satu faktor utama adalah adanya kerja sama yang erat antara pihak sekolah dan orang tua siswa. Kolaborasi yang terjalin dengan baik memungkinkan pemantauan perkembangan siswa secara holistik dan memungkinkan penyesuaian pembelajaran yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Keterbukaan guru dalam mengkomunikasikan perkembangan siswa, baik dalam ranah akademik maupun emosional, semakin memperkuat peran orang tua dalam mendukung dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal. Selain itu, faktor pendukung lainnya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman dan alat bantu pembelajaran yang sesuai. Semua hal tersebut berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, yang sangat krusial bagi siswa dengan kebutuhan khusus yang merupakan kunci untuk mendukung pembelajaran yang efektif.

Adapun faktor kendala yang dihadapi dalam manajemen pembelajaran individual di SLB Melati Ceria Palangka Raya adalah berkaitan dengan ketidakstabilan kondisi emosional siswa, yang secara langsung memengaruhi kemampuan mereka untuk tetap fokus dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Fluktuasi emosional ini menghambat efektivitas pembelajaran, karena siswa kesulitan mengikuti materi dengan konsisten, yang pada gilirannya berdampak pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Selain itu, masalah keterlambatan kedatangan siswa menjadi kendala signifikan, karena mengurangi waktu yang tersedia untuk pembelajaran dan mengganggu kelancaran alur pengajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

Untuk meminimalisir kendala-kendala yang dihadapi tersebut, SLB Melati Ceria Palangka Raya telah melaksanakan beberapa upaya konkret, yaitu: (1) memberikan pelatihan intensif kepada guru guna meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola kondisi emosional siswa, dengan pendekatan yang lebih sensitif dan responsif terhadap kebutuhan psikologis masing-masing individu. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu siswa untuk tetap fokus dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran meskipun mengalami fluktuasi emosional; dan (2) Untuk mengatasi masalah

keterlambatan, pihak sekolah menerapkan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, termasuk penyesuaian jadwal pelajaran dan penyediaan sesi remedial bagi siswa yang terlambat hadir. Selain itu, komunikasi yang lebih intens antara guru, orang tua, dan siswa juga diperkuat guna memastikan adanya dukungan yang konsisten dan sinergis dalam mengatasi kendala-kendala yang muncul. Melalui upaya-upaya konkret tersebut, diharapkan pembelajaran individual dapat berjalan lebih optimal, memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, efektif, dan adaptif terhadap kebutuhan setiap peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Melati Ceria Palangka Raya telah mencerminkan praktik pendidikan luar biasa yang sistematis, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan siswa. Proses ini dilaksanakan melalui perencanaan yang didasarkan pada asesmen mendalam, pengorganisasian yang melibatkan berbagai pihak, serta pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel dan personal. Evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh, berkesinambungan, dan melibatkan orang tua turut mendukung perkembangan siswa secara holistik. Meskipun terdapat tantangan seperti fluktuasi emosional dan keterlambatan kehadiran siswa, sekolah ini telah menerapkan berbagai strategi, termasuk pelatihan intensif bagi guru dan penyesuaian jadwal pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar acuan bagi SLB Melati Ceria Palangka Raya untuk mengembangkan inovasi lebih lanjut, misalnya terkait dengan pemanfaatan/integrasi teknologi digital dalam pembelajaran individual, guna meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan ABK di masa depan. Oleh karena itu, kami merekomendasikan penelitian lanjutan di masa mendatang untuk mengkaji tentang penerapan model pembelajaran individual berbasis teknologi digital dalam konteks pembelajaran di SLB. Model ini dapat mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif antara peserta didik berkebutuhan khusus, serta pengembangan kurikulum yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu penelitian tersebut juga perlu mengevaluasi dampak pelatihan guru dalam mengelola pembelajaran individual yang lebih adaptif melalui teknologi, serta peran orang tua dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademis siswa. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana model pembelajaran individual yang efektif dapat dioptimalkan melalui teknologi, serta menciptakan lingkungan PLB yang lebih responsif dan inklusif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak SLB Melati Ceria Palangka Raya yang telah menerima serta memberikan izin dan memfasilitasi semua kebutuhan penulis selama berlangsungnya kegiatan penelitian, serta Redaksi *Equity in Education Journal (EEJ)* yang telah memberikan kesempatan artikel ini dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2008). *Educational research, planning, conducting, and evaluating qualitative and quantitative approaches*. London: Sage Publications.
- Erawati, I. L. (2016). Pendidikan karakter bangsa pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif. Universitas Lampung.
- Farisia, H. (2017). Strategi optimalisasi kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui program pembelajaran individual (PPI). *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(2), 1–17.
- Haryati, T., Winata, W., & Suryadi, A. (2022). Pengembangan program pembelajaran individual bagi siswa slow learner di SD Lab School FIP UMJ. *Instruksional*, 4(1).
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).

- Jayanti, D. D. (2014). Strategi optimalisasi potensi siswa berkebutuhan khusus melalui program pembelajaran individual. *Akademika*, 8(2), 222–230.
- Kosbandono, E. (2016). Esesmen dan evaluasi untuk maharah istima'. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2).
- Lestari, D., & Andayani, B. (2020). Program pembelajaran individual: Meningkatkan keterampilan mengancingkan baju pada anak disabilitas intelektual sedang. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 27–40.
- Mardiana, A., Muzakki, I., Sunaiyah, S., & Ifriqia, F. (2020). Implementasi program pembelajaran individual siswa tunagrahita kelas inklusi. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(2), 177–192.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mularsih, H. (2007). Pembelajaran individual dengan menggunakan modul. *Akademika*, 3, 119–122.
- Pramartha, I. N. B. (2015). Sejarah dan sistem pendidikan sekolah luar biasa bagian A negeri Denpasar Bali. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 3(2), 67–74.
- Rizky, U. F. (2014). Identifikasi kebutuhan siswa penyandang disabilitas pasca sekolah menengah atas. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 1(1).
- Roza, A., & Rifma, R. (2020). Perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam manajemen sekolah inklusif. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 5(1), 61–69.
- Sari, N. K. T. C., Astawan, I. G., & Ujjanti, P. R. (2024). Studi evaluasi sekolah dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar reguler. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1755–1762.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhani, D. T. (2012). Burnout di kalangan guru pendidikan luar biasa di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Undip*, 11.
- Zanah, R. F. M., & Sulakasana, J. (2016). Pengaruh fungsi manajemen terhadap kepuasan kerja karyawan. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 4(2).